

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, informal di sekolah dan diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peran hidup secara tepat (Triyanto, 2014). Untuk mewujudkan pendidikan tersebut terbentuklah sekolah. Damsar (2011) mengatakan bahwa sekolah dalam arti luas meliputi tingkatan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Di Indonesia terdapat berbagai macam jenjang pendidikan, salah satunya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang pada umumnya diduduki oleh siswa yang berada pada rentang usia 15-20 tahun, rentan usia tersebut berada pada tahap remaja dimana menurut Santrock (2012) remaja adalah seorang yang berusia sekitar 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Selain itu, menurut pendapat Baron&Byrne (2012) masa remaja lebih banyak menyesuaikan diri dengan standar teman sebaya. Pada masa remaja kehadiran figur kelekatan merupakan sosok yang sangat penting (Neufeld, 2004). Figur kelekatan yang sangat penting bagi remaja adalah teman sebaya dan orang tua, akan tetapi mereka lebih sering

berjumpa dan berinteraksi dengan teman sebayanya sehingga dapat menaruh kepercayaan untuk membangun identitas diri (Santrock, 2003). Oleh sebab itu remaja membentuk kelekatan terhadap teman sebayanya atau disebut dengan *peer attachment* (Neufeld, 2004).

Menurut Armsden dan Greenberg (dalam, Rasyid, 2012) *peer attachment* adalah hubungan erat yang terbentuk antara seseorang dengan teman sebaya dengan terjalinnya komunikasi yang baik, terdapat tiga aspek *peer attachment* menurut Armsden & Greenberg (dalam Illahhi & Akmal, 2017) antara lain, komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan. Selain emosi, kelekatan yang terbentuk dengan teman sebaya juga meliputi pikiran dan perasaan (Barrocas, 2009). Kelekatan dengan teman sebaya memiliki peranan yang kuat dalam kehidupan remaja seperti dukungan dan kepedulian dari teman akan meningkatkan keberanian remaja dalam menghadapi dunia yang lebih baik, namun jika kelekatan terbentuk dengan teman yang nakal, remaja justru cenderung terlibat dalam perilaku yang nakal (Daigleet al, 2007).

Sebuah peneliti terdahulu yang dilakukan untuk meneliti hubungan *Peer Attachment* dengan kenakalan remaja terhadap siswa *Boarding School* SMA Negeri 10 Samarinda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kelekatan yang baik mampu mengkomunikasikan secara terbuka mengenai tekanan yang mereka rasakan (Rasyid, 2012). Penelitian tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman, Maier, Winter dan Grossman (2001) yang menganalisis bahwa seorang remaja yang mampu menjalin hubungan dengan teman sebayanya akan tetap mampu bekerja dengan

baik saat mengerjakan tugas pemecahan masalah ketika mereka merasa bingung dan frustrasi dalam proses penyelesaian tugas tersebut.

Saat ini banyak ditemukan berita terkait kasus-kasus kenakalan yang dilakukan oleh remaja di Indonesia, khususnya di Bandung. Kasus kenakalan remaja terus meningkat dari tahun ke tahun. Sejak 2017 hingga akhir 2022 lalu, terhitung sebanyak 11.116 anak di Indonesia tersangkut kasus kriminal. Beberapa dari kenakalan yang dilakukan remaja termasuk ke dalam tindakan kriminalitas. Adapun remaja yang ditahan karena melakukan tindakan kriminalitas digolongkan sebagai kenakalan remaja (Soetjiningsih, 2010).

Kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang atau remaja yang melakukannya masuk kedalam penjara (Hurlock, 1999). Kasus kenakalan siswa remaja yang terjadi di salah satu sekolah di Jakarta Pusat, terdapat dua remaja SMA yang merupakan pasangan kekasih melakukan tindak asusila. Mereka diketahui berpelukan di dalam kelas saat kondisi sekolah telah sepi (Hadyah Umami, 2014). Sementara itu pada tahun 2016, berita kenakalan remaja datang dari Malang mengenai berita 17 siswa SMP Negeri 1 Tajinan Kabupaten Malang, Jawa Timur di duga mengeroyok siswa lain. Motif pengeroyokan ini dipicu karena ulah korban yang mengisi tangki bahan bakar motor salah satu pelaku dengan air (Arifin Zaenudin, 2014). Selanjutnya di tahun 2016 ini berita kenakalan siswa remaja datang dari SMP di Jakarta, polisi mengamankan pelajar SMP 123 Kelapa Gading yang hendak ingin melakukan tawuran, salah seorang

pelaku tertangkap basah membawa senjata tajam yang diduga akan digunakan untuk tawuran (Febriyanti Edward, 2016).

Kasus kenakalan remaja yang baru terjadi di Rancaekek kabupaten Bandung terjadi kasus aksi lima orang pemuda yang menghadang dan melakukan pemukulan terhadap supir bus pariwisata di Solokan jeruk-Rancaekek kabupaten Bandung. Kasus tersebut terjadi pada bulan Juni 2023, kelima pelaku tersebut langsung di tangkap di Polres Bandung. Pemukulan tersebut terjadi pada bagian kanan bus menggunakan senjata berbahan besi. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan menunjukkan eksistensi mereka, sekedar konten dan gaya. Salah satu pelaku yang terlibat dalam pemukulan supir bus tersebut tidak lain adalah siswa dari SMK Bakti Ilham.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bakti Ilham Rancaekek merupakan sekolah swasta dengan kualitas sangat baik yang ditunjukkan dengan terakreditasi A dan menjadi sekolah unggulan di wilayah pendeuy dengan memiliki banyak prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik. Sekolah tersebut memiliki visi yaitu ‘‘RAMPES’’ (Religius, Akhlak mulia dan Berprestasi). Tentunya dengan visi dan misi yang di dirikan oleh SMK Bakti Ilham ini membuat masyarakat mempercayai sekolah tersebut baik dan mampu menerapkan akhlak kepada peserta didiknya ditambah lagi dengan pendiri dari yayasan sekolah tersebut merupakan seorang kiayi Haji. Tetapi pada kenyataannya masih terdapat banyak siswa yang perilakunya menyimpang dari norma yang seharusnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, terdapat sekitar 25% kasus seks bebas (*free sex*) serta kasus pencurian. Kasus seks bebas ini terjadi pada siswa dan siswi di sekolah ini. Tentunya kasus ini bukanlah kasus yang pertama kalinya. Dengan adanya kasus tersebut, sekolah mengeluarkan sanksi tegas pada remaja yang melakukan kasus asulila tersebut, seperti pada remaja yang diketahui sampai hamil keduanya akan dikeluarkan dari sekolah, sedangkan untuk remaja yang tidak sampai hamil tetapi menyebarkan foto-foto tak senonoh mereka, akan di pindahkan sekolah dengan catatan kasus yang terjadi sebelumnya di tutupi sehingga mereka bisa menjalankan kewajiban mereka sebagai seorang siswa di sekolah barunya, hal tersebut dilakukan sekolah bertujuan untuk tetap menjaga kesehatan mental remaja itu sendiri. Kasus lain yang terjadi terdapat sebanyak 5 orang remaja yang terlibat aksi pencurian di desa Pendeuy. Pada kasus seperti ini tentunya melibatkan banyak pihak termasuk sekolah dan pihak yang berwajib. Di SMK Bakti Ilham ini sendiri, sudah berulang kali berurusan dengan Kantor Kepolisian akibat ulah dari para remaja yang melakukan penyimpangan. Seperti pernah juga terjadi, seorang remaja menyebarkan berita hoax di media sosial terkait dirinya yang mengalami pemerkosaan di dalam angkot ketika pulang sekolah, akibat dari perbuatannya itu membuat komunitas pemilik dan supir angkot jurusan tersebut mendatangi sekolah dan mengancam bahwa sekolah Bakti Ilham telah melakukan pencemaran nama baik. Kasus ini langsung ditangani oleh kepolisian, pihak polisi langsung mendatangi sekolah dan membawa anak yang telah menyebarkan berita Hoax tersebut untuk melakukan ulah TKP dari titik awal

naik angkot sampai lokasi kejadian terjadinya pemerkosaan tersebut. Kenakalan yang terjadi tersebut masuk dalam kategori kenakalan yang menimbulkan korban materi dan kenakalan sosial.

Selama berada di sekolah, remaja banyak berinteraksi dengan teman sebayanya dan hampir sepanjang waktu mereka menghabiskan waktunya dengan teman sehingga mereka banyak belajar mengenai hal yang benar dan salah. Ini memudahkan remaja untuk memahami hubungan yang terjadi di lingkungan sekolah, dan menyelaraskan dirinya dengan keadaan lingkungan tempat tinggalnya (Santrock, 2003). Rasyid (2012) menambahkan bahwa kelekatan dengan teman sebaya menimbulkan suatu persahabatan yang dilandasi oleh komunikasi, kepercayaan, dan penerimaan.

Pada kenyataannya, tidak semua remaja dapat menjalin *attachment* yang baik dengan teman sebayanya, seorang remaja bisa saja mengalami penolakan atau diasingkan dalam lingkungannya, sehingga menumbuhkan rasa dendam dan tidak mampu beradaptasi. Seperti yang terjadi pada siswa yang mengalami penolakan di sekolah tersebut, mereka mencari teman yang dapat mengerti dan memiliki keinginan yang sama, tentunya jika hal tersebut terjadi diikuti dengan perasaan dendam karena selalu dikucilkan di lingkungannya, remaja akan semakin mudah melakukan perilaku kenakalan seperti bergabung dengan komunitas geng motor, komunitas pekerja seks komersial, dan komunitas lainnya.

Seperti kasus yang terjadi pada siswa/siswi yang melakukan hubungan seksual pranikah di SMK Bakti Ilham seperti pekerja seks komersial, menjadi

simpanan bagi pria dewasa, berpacaran tanpa adanya batasan. Mereka menyebutkan melakukan hal tersebut bukan semata-mata karena kebutuhan finansial melainkan mereka membutuhkan afeksi dan kesenangan sendiri, seperti pada kasus pekerja seks komersial mereka mengatakan bahwa mereka hanya membutuhkan sentuhan dari lawan jenis, selanjutnya pada remaja yang menjadi simpanan pria dewasa mengatakan bahwa mereka membutuhkan sosok figur seperti ayah. Lalu pada kasus remaja yang sudah berpacaran melewati batas mengatakan bahwa mereka merasa lebih mendapatkan kasih sayang dari pasangannya dengan cara memberikan tubuh mereka kepada pasangannya. Faktor yang mengakibatkan terjadinya perilaku seperti ini antara lain, remaja yang mengalami kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan keluarga, kurangnya komunikasi antara remaja dan orangtua terkait permasalahan atau kesulitan apa yang sedang mereka hadapi, sehingga mereka mencari kepuasan tersendiri diluar, di dukung dengan adanya teman sebaya yang juga berada pada situasi dan kondisi yang sama sehingga mereka mencari kesenangan dan mencari sesuatu yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya.

Perilaku kenakalan remaja ini dapat terjadi di dukung dengan beberapa faktor yaitu yang pertama adanya krisis identitas dengan terjadinya perubahan fisik & psikologis remaja yang cenderung tidak mengetahui jati diri mereka, ketidakmampuan remaja dalam mengenali dirinya, mendorong mereka untuk melakukan segala hal yang belum pernah mereka lakukan atau ketahui sebelumnya. Faktor kedua kontrol diri, remaja memiliki wawasan yang terbatas

dan emosional yang meledak sehingga remaja menjadi pribadi yang bertindak tanpa berfikir terlebih dahulu. Dan yang ketiga ada lingkungan, faktor yang sangat memberikan pengaruh besar dan ikut andil dalam kenakalan remaja adalah lingkungan. Baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun sosial.

Berdasarkan data kenakalan lain dari hasil wawancara dengan staff BK yang dilakukan pada 11 Mei 2023 masalah terkait kenakalan yang sering terjadi di dalam lingkungan sekolah yaitu siswa terlibat aksi konvoi geng motor sehingga meresahkan pengguna jalan lain, perilaku pencurian di dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah sehingga harus berurusan dengan kepolisian, kasus penyalahgunaan obat-obatan terlarang, hingga kasus seks bebas. Sedangkan pada kasus ringan yang sering terjadi seperti merokok, mencuri, bolos sekolah, melawan guru, dan juga berkelahi. Kenakalan remaja semacam ini jika tidak ditindak lanjuti menjadi kebiasaan-kebiasaan yang diikuti oleh teman maupun adik-adik kelasnya. Pada kasus penyalahgunaan obat- obatan terlarang ini banyak terjadi pada remaja di SMK Bakti Ilham ini, sebanyak 10% remaja khususnya laki-laki yang menjadi pecandu penggunaan obat-obatan terlarang. Hal tersebut tentunya berdampak pada kualitas diri remaja itu sendiri, seperti mereka menjadi lambat dalam mencerna setiap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, mata menjadi merah seperti kurang tidur dan yang parah bisa sampai menjalar pada penyakit kulit. Sekolah tersebut tentunya kurang tegas dalam mengeluarkan sanksi pada remaja yang melakukan pelanggaran tersebut, sehingga tidak membuat remaja menjadi jera dan kapok atas perbuatannya. Pada hakikatnya teman sebaya seharusnya memberikan suatu

pengaruh yang bernilai positif tetapi pada kenyataannya pengaruh teman sebaya justru memberikan suatu perilaku yang negatif atau sangat bertolak belakang dengan apa yang diharapkan.

Dari fenomena diatas dapat dilihat bahwa banyak remaja yang melakukan penyimpangan dilingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah. Menurut Hurlock (2012) penyimpangan yang dilakukan oleh remaja seperti yang di uraikan di atas tidak sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Salah satu tugas perkembangan remaja yaitu mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman sebayanya, sejenis maupun lawan jenis. Ini berarti remaja harus dapat bekerjasama dengan orang lain atau teman sebayanya demi mencapai tujuan bersama, dapat menahan dan mengendalikan perasaan-perasaan pribadi serta belajar memimpin orang lain. Remaja kelas X dan XI ini sudah masuk pada fase remaja akhir dimana pada fase ini merupakan permulaan masa dewasa dengan emosinya mulai terkendali dan dapat menguasai dirinya, sudah dapat memisahkan antara antara sistem nilai-nilai normatif dan informatif yang mungkin dapat berbuat keliru atau kesalahan, bergaul dengan jumlah teman yang lebih terbatas dan selektif.

Pada kenyataan yang terjadi dilapangan, kepercayaan terbentuk dengan teman sebaya dilakukan remaja untuk menceritakan segala masalah pribadinya seperti menceritakan apa saja yang telah remaja lakukan ketika berpacaran hal tersebut karena remaja menganggap bahwa temannya dapat menjaga rahasianya dengan baik dan tidak membocorkan pada siapapun. Lalu pada komunikasi yang terjadi, mereka menganggap bahwa dengan adanya teman

sebayanya remaja akan merasa aman sehingga mereka tidak sungkan untuk menceritakan berbagai masalah yang mereka hadapi dengan harapan teman sebaya dapat memberikan solusi dan membuat remaja merasa nyaman, tetapi pada kenyataannya justru teman sebaya bukannya membantu remaja dalam memahami dirinya sesuai dengan yang seharusnya, mereka malah memberikan pemahaman tentang bagaimana diri mereka sesuai dengan permasalahan yang sama dengan masing-masing.

Monks, Smith, Naylor, Barter, Ireland, & Coyne (2009) mengemukakan bahwa berdasarkan teori *attachment*, kualitas *attachment* terhadap pengasuh utamanya dapat mempengaruhi hubungan interpersonal anak di kemudian hari. Kurang dekatnya hubungan dan interaksi antara orangtua dan remaja dapat mempengaruhi terjadinya perilaku kenakalan remaja. Individu yang pada masa anak-anak memiliki pola *attachment* yang *secure* dapat mempunyai hubungan sosial yang lebih baik sedangkan individu yang memiliki pola *attachment* yang *insecure* akan memiliki kemampuan sosial yang rendah yang berujung pada konflik dengan teman dan penolakan dari teman.

Pada fenomena yang terjadi, Seseorang menjalin hubungan pertemanan memerlukan waktu yang cukup lama untuk mencari sebuah kenyamanan maupun kepuasan dalam berteman. Teman sebaya merupakan remaja dengan memiliki tingkat pola pikir yang cenderung lebih sama, dimana kelekatan teman sebaya memiliki peran yang penting serta sangat berpengaruh pada perilaku pada anak ketika berinteraksi dengan teman, keluarga, maupun orang lain. Didapatkan keterangan menurut hasil observasi bahwa pengaruh kelekatan

teman sebaya dengan perilaku kenakalan pada remaja cukup kompleks. Hal tersebut dikarenakan keberagaman karakter dan sifat masing-masing dalam mengelola dirinya. Kemudian dikarenakan remaja cenderung mengikuti perkataan maupun tingkah laku teman sebayanya. Kejadian yang sering terjadi ketika mereka sering berkumpul dan saling bertukar informasi bersama, ketika remaja satu dengan yang lainnya merasa bahwa mereka nyambung dan satu frekuensi secara tidak sadar akan terbentuk jalinan persahabatan. Tetapi sebaliknya jika komunikasi tersebut tidak terjalin dengan baik atau merasa tidak dianggap dan saling terjadi ketidakcocokan diantara mereka. Maka akan terjadi penolakan atau diasingkan dalam kelompoknya, mereka cenderung menarik diri. Perilaku tersebut terhadap konflik yang terjadi pada dirinya, sebagian besar remaja mampu meregulasi emosi dengan baik dalam interaksi yang dilakukan dengan teman sebayanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa terkait *peer attachment*, dalam pertemanan yang mereka butuhkan yaitu pengakuan dan dapat diterima dengan baik. Mereka mengatakan dengan adanya teman sebaya mereka banyak belajar mengenai hal-hal yang belum mereka ketahui sebelumnya dari orang tua mereka. Sehingga ketika mereka merasa sudah dekat dengan teman maka mereka mengikuti segala aturan dan perintah yang diberikan dan menganggap teman sebayanya sebagai role model nya saat ini.

Peer attachment di bangku sekolah sangat berperan penting karena adanya figur lekat pada remaja sering terjadi pada figur selain orang tua. Bahkan kelekatan figur nya dapat melebihi orang tua sebagai sumber intimasi dan

dukungan (Santrock, 2003: 444). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Buhrmester (dalam Santrock 2003:445) yang menunjukkan saat menjadi seorang siswa berhubungan dengan teman sebaya meningkat dan pada saat bersamaan kedekatan hubungan dengan orang tua menurun. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Nickerson and Nagle (2005: 18) komunikasi dan kepercayaan pada siswa beralih kepada teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan kelekatan. Individu dengan kelekatan teman sebaya yang baik akan mampu mengkomunikasikan secara terbuka mengenai emosi negatif yang dirasakannya (Suminar & Rasyid, 2012: 3).

Dari berbagai fenomena yang telah dipaparkan diatas, fenomena mengenai *Peer attachment* dan kenakalan remaja terjadi di SMK Bakti Ilham Rancaekek. Pentingnya peran teman sebaya bagi remaja sebagai sosok terdekat ketika remaja berada diluar rumah tetapi teman sebaya juga bisa menjadi faktor pendorong remaja dalam melakukan perilaku kenakalan remaja.

Berdasarkan rangkaian permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana keterkaitan **“Hubungan *Peer Attachment* Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa di SMK Bakti Ilham Rancaekek Kabupaten Bandung”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena remaja di SMK Bakti Ilham Rancaekek yang melakukan perilaku kenakalan remaja hal ini dikarenakan terbentuknya hubungan yang erat dengan teman sebayanya atau biasa disebut dengan *peer*

attachment. Aspek *peer attachment* yang dikemukakan oleh Armsden & Greenberg (dalam Illahhi & Akmal, 2017) yaitu yang pertama komunikasi, yang ditunjukkan dengan ungkapan perasaan, meminta pendapat teman sebaya dan bertanya mengenai permasalahan yang dihadapi, selain itu teman sebaya membantu individu untuk memahami diri sendiri. Namun, berdasarkan hasil wawancara, banyak remaja yang mengeluhkan segala keluh kesahnya kepada teman dengan harapan teman sebaya dapat memberikan solusi atas permasalahannya, tetapi yang terjadi bukan solusi yang didapat justru permasalahan baru yang muncul. Yang kedua kepercayaan merupakan berhubungan dengan perasaan aman dan yakin bahwa orang lain akan sensitif, responsif dan senantiasa membantu individu dengan penuh kepedulian, sehingga kepercayaan muncul ketika suatu hubungan terjalin dengan kuat, banyak remaja yang sudah memiliki rasa kepercayaan yang lebih kepada teman sebaya sehingga mereka sudah tidak ragu lagi untuk menceritakan segala rahasia yang terjadi pada dirinya salah satunya seperti menceritakan masalah perilaku menyimpang (seks bebas) karena mereka percaya temannya tersebut tidak akan membocorkan rahasianya. Dan aspek yang ketiga yaitu keterasingan berkaitan erat dengan pengabaian dan penolakan, dimana kedua hal tersebut sangat penting bagi pembentukan sebuah kelekatan. Hal ini sering terjadi pada remaja, karena mereka berharap dapat diterima dengan baik oleh kelompoknya. Namun yang terjadi, mereka tidak mampu memilih kelompok teman sebaya yang dapat membawanya menjadi lebih baik, justru sebaliknya sehingga mudah terjadinya perilaku kenakalan remaja.

Salah satu tugas perkembangan remaja menurut (Havighurst dalam Muslihah, 2011) yaitu mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman sebayanya baik sejenis maupun lawan jenis. Ini berarti remaja dapat bekerjasama dengan oranglain atau teman sebayanya demi mencapai tujuan bersama dapat menahan dan mengendalikan perasaan-perasaan pribadi serta belajar memimpin oranglain. Namun yang terjadi dilapangan masih banyak remaja yang belum faham tugas perkembangannya, mereka menyalah artikan hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis yaitu banyak terjadi kasus seks bebas yang dilakukan oleh remaja, hal tersebut tentu karena adanya kepercayaan dari teman sebaya yang menjadi sumber belajar serta memberikan informasi yang sebelumnya remaja belum dapatkan. Seperti memberikan pengertian terkait perilaku-perilaku yang marak terjadi pada remaja sehingga remaja memiliki rasa ketertarikan untuk mencoba hal-hal yang baru.

Hasil studi penelitian Fatimah (2019) mengatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *peer attachment* dengan kenakalan remaja. Selain itu hasil penelitian Sukron (2019), juga mengatakan bahwa adanya hubungan antara teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMA Negeri 8 Kota Jambi. Teman sebaya saling memberikan dampak satu sama lain terutama dalam masalah yang beresiko, seperti remaja lebih mungkin untuk mulai merokok jika seorang teman sudah merokok (Brown dan Klute dalam Papalia, 2008). Jensen (dalam Sarwono, 2013) terdapat empat aspek kenakalan remaja yaitu Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, berdasarkan hasil wawancara dengan remaja di SMK Bakti Ilham, terdapat siswa yang melakukan kasus

perkelahian dengan temannya di dalam ruangan kelas. Selanjutnya Kenakalan yang menimbulkan korban materi adalah tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa, terdapat beberapa siswa yang terlibat dalam kasus pencurian yang dilakukan oleh segerombol orang yang dimana masing-masing dari mereka adalah siswa yang duduk di bangku sekolah, selain itu terdapat juga beberapa siswa yang tengah melakukan hubungan seks bebas dilandasi oleh mau sama mau karena ada faktor dari dirinya dan lingkungan teman sebayanya. Kenakalan remaja yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti terjadinya kasus seks bebas yang dilakukan oleh siswa-siswi di sekolah yang bersangkutan, selain itu, terdapat banyak siswa yang membawa dan menyalahgunakan obat-obatan terlarang. Kenakalan yang melawan status seperti terdapat siswa yang memilih untuk bolos sekolah dan nongkrong bersama teman-temannya sembari bermain *game online*. Sehingga fenomena mengenai *peer attachment* menunjukkan masih terdapat remaja yang belum sepenuhnya mampu menjalankan aspek *peer attachment* dengan benar dalam ruang lingkup pertemannya.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *peer attachment* dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa di SMK Bakti Ilham Rancaekek?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empirik tentang gambaran mengenai keeratan Hubungan Antara *Peer Attachment* Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Di SMK Bakti Ilham Rancaekek.

1.4 Manfaat Penelitian

Dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik manfaat teoretis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

2. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang hubungan *peer attachment* dengan kenakalan remaja dengan membandingkan kenyataan yang ada di lapangan dengan teori.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya bila peneliti menggunakan variabel yang berbeda yang berhubungan dengan kenakalan remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi remaja, dengan penelitian ini remaja bisa mendapatkan gambaran dalam memilih lingkungan pertemanan agar remaja bisa berperilaku positif dan tidak menyimpang dari norma-norma yang ada di lingkungan masyarakat.

2. Bagi Pihak Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan untuk menanggulangi masalah sosial terkait kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan pendidikan.
3. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis sehingga mampu menjadi acuan dalam penyempurnaan penelitian yang sejenis.